PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENCEGAH PENYELEWENGAN MORAL: STUDI KASUS DI KALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR

Naeny Mahesty¹, Anita Dwi Lestari², Elisa Novita Fiky Megantari³, Beny dwi Lukitoaji⁴

¹²³⁴PGSD, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No. 117, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta

e-mail: naenymhs@gmail.com¹, anthlstr25.com², elisanovitafikymegantari@gmail.com³, beny@upy.ac.id⁴

Abstrak

Selain kemampuan kognitif yang dimiliki oleh seorang siswa, karakter positif dan moral juga merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki serta diterapkan oleh siswa di kehidupannya sehari-hari. Mengingat di era seperti ini, konflik yang berkaitan dengan karakter dan moral siswa cukup mudah ditemui. Tentu kondisi seperti ini bukanlah keinginan semua pihak, baik itu keluarga, sekolah, bahkan pemerintah. Hal ini bukan semata-mata untuk menciptakan karakter baik pada siswa, melainkan untuk membentuk generasi muda yang bertahan didalam kehidupan bermasyarakat tanpa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Tentunya dunia pendidikan lah yang diberikan kepercayaan serta tanggung jawab oleh semua pihak agar mampu mengatasi hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis adanya peran pendidikan karakter dalam mengatasi dan mencegah konflik serta penyimpangan moral di lingkungan siswa sekolah dasar. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus merupakan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Di mana peneliti hanya fokus pada fenomena dan konflik yang terjadi di lingkungan sekitar, melalui proses pengumpulan data berupa observasi dan analisis dokumen yang relevan. Sehingga hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa peran pendidikan karakter sangat memengaruhi dalam pembentukan perilaku moral pada siswa sekolah dasar. Di mana nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati terbukti cukup efektif dalam mencegah dan mengatasi adanya permasalahan terkait penyimpangan moral. Keterlibatan lingkungan orang tua dan sekolah yang positif juga sangat mempengaruhi dalam memperkuat pendidikan karakter melalui implementasinya di kehidupan siswa. Diharapkan temuan ini bisa ikut andil dalam pengembangan kurikulum pendidikan, yang berfokus pada pembentukan dan pengimplementasian nilai-nilai karakter baik bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Nilai, Moral, dan Sekolah Dasar

Abstract

In addition to the cognitive abilities possessed by a student, positive character and morals are also very important and must be possessed and applied by students in their daily lives. Considering the current era, conflicts related to students' character and morals are quite easily encountered. Of course, such conditions are not the desire of all parties, whether it be families, schools, or even the government. This is not merely to create good character in students, but rather to shape a generation of young people who can thrive in community life without harming themselves or others. Of course, the world of education is entrusted with the responsibility by all parties to be able to address this issue. Therefore, this research aims to analyze the role of character education in addressing and preventing conflicts and moral deviations in the environment of elementary school students. Qualitative methods with a case study approach are the research techniques used by the researcher in this study. Where the researcher only focuses on the phenomena and conflicts occurring in the surrounding environment, through the process of data collection in the form of observation and analysis of relevant documents. Thus, the results obtained explain that the role of character education significantly influences the formation of moral behavior in elementary school students. Where character values, such as honesty, responsibility, and empathy, have proven to be quite effective in preventing and addressing issues related to moral deviations. The involvement of a positive environment from parents and schools also greatly influences the strengthening of character education through its implementation in students' lives. It is hoped that these findings can contribute to the development of the education curriculum, which focuses on the formation and implementation of good character values for elementary school students.

Keywords: Character Education, Values Education, Morals, and Elementary School

1. PENDAHULUAN

Istilah "*Nation and Character Building*" telah menjadi bagian penting dalam sejarah modern Indonesia. Konsep ini kembali mendapatkan perhatian sejak tahun 2010, ketika pendidikan karakter diresmikan sebagai gerakan nasional pada peringatan Hari Pendidikan Nasional yang berlangsung pada 20 Mei 2010. Munculnya pendidikan karakter ini, dilandasi dengan adanya fakta bahwa karakter masyarakat Indonesia mulai semakin terkikis, serta salah satu upaya untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang berkarakter serta berbudi luhur. Karakter bangsa Indonesia mencerminkan ciri khas yang dimiliki oleh masyarakatnya. Hal ini didasarkan pada berbagai ukuran yang dianggap sebagai kebajikan, yang berakar dari nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat dan bangsa Indonesia. Media yang cukup dapat diandalkan untuk mengubah mentalitas masyarakat adalah melalui pendidikan baik itu informal, formal, maupun non formal. Pernyataan tersebut sejalan dengan amanat yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1), yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Selain itu, ayat (3) menegaskan komitmen pemerintah dalam mengembangkan dan mengelola sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang baik, demi mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana diatur dalam undang-undang.

Pendidikan karakter sangat berperan penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, karena tidak hanya bertujuan untuk membentuk kecerdasan akademik saja, tetapi juga berusaha untuk membangun kepribadian yang berintegritas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Seharusnya pendidikan lah yang mampu dalam memperbaiki mentalitas masyarakat, terutama di Indonesia. Nyatanya banyak beberapa peristiwa yang berkaitan dengan karakter masyarakat justru menjadi masalah serius di dunia pendidikan. Walaupun banyak lulusan sekolah yang meraih nilai tinggi, memiliki kecerdasan, dan mampu menyelesaikan soal mata pelajaran dengan cepat dan tepat, sayangnya, masih ada sejumlah dari mereka yang menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan karakter yang baik (Hakim, 2023). ubahlah kalimat berikut agar tidak terdeteksi plagiarisme tanpa mengubah maknanya.

Fenomena negatif yang telah menjadi hal biasa di Indonesia saat ini menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh kualitas generasi muda di masa depan, tetapi juga dapat mengakibatkan penurunan citra dan daya saing bangsa Indonesia, yang berpotensi merendahkan posisi bangsa ini di mata negara lain. Sejalan dengan itu, isu mengenai karakter bangsa juga telah menjadi perhatian baik di tingkat nasional maupun internasional. Sebelum memikirkan solusinya, siswa perlu mengetahui, memahami, merasakan, dan termotivasi untuk menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif sebagai salah satu penguatan karakter dan identitas pada dirinya sendiri, terdapat 9 pilar pendidikan karakter, yaitu (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) kemandirian, disiplin juga tanggung jawab; (3) kejujuran dan kepercayaan; (4) etika dan rasa hormat; (5) kerja sama, kasih sayang, serta perhatian; (6) kreatif, percaya diri, pekerja keras, dan tidak mudah menyerah; (7) kepemimpinan dan keadilan (8) kerendahan dan kebaikan hati; serta (9) cinta damai, toleransi, dan persatuan bangsa (Aningsih et al., 2022)

Berbagai solusi untuk mengatasi masalah karakter bangsa telah diusulkan, termasuk regulasi, perundang-undangan, serta peningkatan upaya dalam penerapan dan penegakan hukum yang lebih tegas. Namun, solusi yang sering diangkat dan diandalkan dalam menghadapi isu karakter bangsa adalah melalui pendidikan. Dunia pendidikan dapat dianggap sebagai langkah preventif dalam membentuk generasi penerus yang lebih baik. Sebagai langkah preventif, pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemuda bangsa dalam berbagai aspek, sehingga dapat mengurangi penyebab konflik yang berkaitan dengan karakter bangsa Indonesia. Penting untuk dicatat bahwa pendidikan karakter adalah proses yang memerlukan waktu yang cukup lama untuk melihat dampak dan efektivitasnya setelah diterapkan. Maka dari itu (Ratri & Atmojo, 2024) mengungkapkan bahwa para pendidik, akademisi, dan masyarakat perlu lebih bersabar dan menyadari bahwa proses internalisasi nilai-nilai positif ke dalam karakter siswa dan masyarakat memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat terwujud.

Maka dari itu, salah satu upaya pemerintah dalam menciptakan karakter baik bagi peserta didik adalah dengan melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang bertujuan untuk mewujudkan peserta didik sebagai generasi emas Indonesia dengan jiwa Pancasila serta mampu dalam

menghadapi perubahan dan tantangan pada masa yang akan datang (Fikri et al., 2023). Maka dari itu diharapkan terbentuk generasi yang mampu dijadikan ujung tombak sebagai keberhasilan pembangunan di Indonesia. Walaupun demikian, tidak hanya lingkungan sekolah dan masyarakat (pemerintah) saja yang berperan penting dalam hal ini. Melainkan lingkungan keluarga juga merupakan faktor utama yang bisa membantu dalam pembentukan karakter positif pada anak. Mengingat bahwa lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan yang paling awal dan bersifat informal, keluarga berperan sebagai tempat pertama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dalam membentuk pola kepribadiannya (Hadian et al., 2022)

2. METODE

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam studi ini berfokus pada *Studi Literatur Review* (SLR) untuk menganalisis peran pendidikan karakter dalam mengatasi penyelewengan moral di kalangan siswa sekolah dasar. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data melalui Observasi langsung terhadap interaksi di lingkungan sekolah SD Negeri Panggang, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada 2 Juni 2025, termasuk perilaku siswa dan respons guru terhadap situasi yang berkaitan dengan moralitas. Observasi ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter. Selain itu, analisis dokumen juga dilakukan dengan menelaah kurikulum pendidikan, kebijakan sekolah, dan materi ajar yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dokumen tersebut berupa penelitian terdahulu dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen yang dianalisis juga berkualitas baik dan valid untuk dijadikan sebuah referensi dalam penelitian ini, karena peneliti memperolehnya dari database yang terakreditasi seperti *Google Scholar*, *Sinta*, *Research and Gate*, dan *Publish or Perish*. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi elemen-elemen yang mendukung atau menghambat implementasi pendidikan karakter dalam konteks sekolah dasar. Dengan mengintegrasikan hasil observasi dan analisis dokumen, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang menyeluruh tentang efektivitas pendidikan karakter dalam membentuk moralitas siswa. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan saran yang bermanfaat bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter dan Implementasinya

Pendidikan karakter merupakan usaha sistematis yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menumbuhkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam diri peserta didik, dengan melalui interaksi bersama guru, teman, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter meliputi tiga komponen utama: kecerdasan berpikir, penghayatan sikap, dan praktik perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab, diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurmadiyah, 2018). Di sisi lain (Imawan, 2021) menegaskan bahwa aspek moral memuat moral knowing, feeling, dan behavior, menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter bukan hanya soal teori melainkan juga melibatkan afektif dan tindakan nyata. Secara teoritis, pendidikan karakter memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai moral universal seperti disiplin, jujur, hormat sebagai internalisasi bagi anak bangsa (A. R. D. Putri et al., 2024). Nilai-nilai ini tidak hanya sekedar diajarkan, namun harus tercermin dalam kebiasaan, budaya, dan strategi pengajaran di sekolah.

Konsep holistik melihat lembaga sekolah sebagai seluruh dimensi kehidupan dimana tempat karakter dikembangkan melalui budaya, kurikulum, dan interaksi sosial yang mendukung (*values-building*). Landasan teori menegaskan bahwa internalisasi nilai optimal dicapai dengan cara pendekatan karakter building, kombinasi pembiasaan rutin, keteladanan, dan refleksi seperti diuraikan oleh (Rusmana, 2019) yang menegaskan bahwa pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan agar siswa mampu terbiasa tidak hanya di sekolah namun di lingkungan manapun. Konsep ini memuat prinsip kontinuitas, partisipasi aktif, dan lingkungan kondusif sebagai sarana penting yang menjadikan karakter tidak hanya sekedar materi, melainkan karakter yang hidup dalam diri anak. Berbagai macam program seperti pelajaran anti bullying, etika, penghargaan perilaku positif, dan kegiatan ekstrakurikuler efektif mampu membentuk perkembangan moral siswa di SD (A. R. D. Putri et al., 2024) Sejalan dengan

penelitian yang ditemukan oleh (Kamaruddin et al., 2023) menegaskan bahwa program karakter terbukti mampu meningkatkan etika sosial dan moral peserta didik, meski tantangan muncul dari kurangnya pelatihan guru serta keterlibatan orang tua.

Implementasi karakter melalui budaya sekolah, penilaian positif, dan sistem penghargaan terbukti mampu memperkecil kasus-kasus seperti bullying, kecurangan, dan perilaku menyimpang lainnya. Misalnya, strategi berbasis Profil Pelajar Pancasila yang diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari dapat mencegah bullying (Salsabillah & Tirtoni, 2025). Sebagaimana disebutkan dalam studi kualitatif oleh (Judiani, 2010), pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri tetapi ditanamkan melalui kurikulum, pengembangan diri, dan budaya sekolah, sebab semua itu saling terkait dalam RPP, silabus, dan materi ajar intrakurikuler serta ekstrakurikuler. Selain dalam kegiatan belajar, budaya sekolah dan pembiasaan harian menempati peranan penting. Studi di SD Inpres 64 Wamfaura, Manokwari mengemukakan bahwa strategi pembiasaan baik, rutin, spontan, keteladanan guru maupun pengkondisian lingkungan secara berkesinambungan dapat membentuk karakter peserta didik seperti tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian lingkungan (Aristanto, 2021). Demikian juga di SDN Joho 02 Sukoharjo, nilai religius, jujur, disiplin, dan toleransi diinternalisasi dapat melalui integrasi nilai ke dalam silabus dan RPP, serta program pengembangan diri, kegiatan spontan, dan keteladanan langsung oleh tenaga pendidik (Sari & Puspita, 2019).

Contoh Penyelewengan Moral Pada Siswa Sekolah Dasar

Seperti pada kasus dari penelitian (Kholifah Sa'idah et al., 2019) yang dilakukan di SD Negeri Gayamsari 01 Semarang, ditemukan bahwa fenomena peserta didik terlibat dalam perilaku pornografi. Meskipun peserta didik tersebut tetap berperilaku baik di berbagai aspek, mereka tersentuh dengan konten pornografi dan melakukan aktivitas seksual menyimpang bersama temannya. Sekolah tentunya tidak hanya tinggal diam, pihak sekolah melakukan penanganan yang berupa nasihat, pengawasan, dan perhatian khusus dari guru dan orang tua, tetapi kejadian ini menunjukkan pentingnya pengawasan lingkungan digital dan pendidikan seksual sejak dini. Observasi lain juga dilakukan di SD Negeri Sinduadi, Sleman, dimana dalam kegiatan penelitian ditemukan kasus peserta didik yang saling menjelek-jelekan sesama teman, melontarkan julukan kasar, serta menghina perbedaan fisik atau kemampuan akademik. Studi ini dilakukan oleh (Setiawati, 2016) menegaskan bahwa tindakan ini sering dianggap “candaan” oleh peserta didik, tetapi justru berdampak serius terhadap kesehatan mental korban serta mencerminkan lemahnya empati dan toleransi nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Penelitian lain juga dilakukan di SDN Joho 02 Sukoharjo yang menunjukkan tingginya kecenderungan peserta didik untuk mencontek saat ulangan, memberikan jawaban ke teman, bahkan menyimpan kertas contekan di meja atau kotak pensil. Menurut studi (Sari & Puspita, 2019) penyimpangan ini muncul dikarenakan tekanan hasil belajar tanpa penanaman nilai jujur dan tanggung jawab, dan minimnya penegakan aturan dari guru. Peristiwa penyimpangan moral dan etika yang terjadi di tingkat sekolah dasar, seperti yang dijelaskan hasil beberapa penelitian di atas, menunjukkan bahwa krisis karakter di usia sekolah dasar yang masih tergolong kategori usia dini, bukan hanya realitas individual, tapi sudah menjadi persoalan sistemik yang harus menuntut perhatian yang cukup serius dari semua pihak yang berkecimpung di ranah pendidikan.

Solusi Dalam Mengatasi Penyelewengan Modal Pada Siswa SD

Anak-anak Sekolah Dasar (SD) yang berusia antara 6 hingga 12 tahun sedang menjalani fase penting pembelajaran dan pembentukan karakter. Namun, di era digital ini kita sering melihat perilaku menyimpang pada mereka, menimbulkan kekhawatiran serius tentang perkembangan sosial anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Semakin meluasnya kepemilikan smartphone sebagai kebutuhan pokok, telah melampaui batas wajar penggunaan perangkat komunikasi pada anak usia rentang 6 sampai 12 tahun, menjadi pintu bagi berbagai pengaruh negatif

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah lanskap interaksi sosial anak. Menurut (Miftah et al., 2024) perkembangan teknologi adalah hal yang tak terelakkan dalam kehidupan kita. Hal ini karena perkembangan teknologi akan sejalan dengan kemajuan pengetahuan. Menurut (Mokalu & Boangmanalu, 2021) media sosial merupakan platform daring yang memfasilitasi keterhubungan antar individu. Media sosial memanfaatkan teknologi internet untuk mengubah cara komunikasi menjadi percakapan yang lebih interaktif (I. Putri, 2022). Berdasarkan penelitian yang

dilaksanakan (Fajar & Machmud, 2020) menunjukkan bahwa secara umum, anak usia sekolah dasar menjadikan media sosial sebagai alat komunikasi, mencari informasi, serta menjadi sumber hiburan. Setiap peserta didik yang diwawancarai mereka mengaku bahwa sering berinteraksi dengan media sosial dalam aktivitas sehari-hari mereka. Jenis media sosial yang digunakan oleh siswa sekolah dasar mengikuti tren yang sedang berkembang saat ini. Anak-anak di tingkat sekolah dasar cenderung lebih aktif dalam menggunakan *platform* media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Namun, dari sudut pandang psikologis, anak-anak atau siswa di sekolah dasar cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga konten-konten tersebut tentunya berpengaruh terhadap sikap, perilaku, dan karakter mereka.

Mengatasi penyelewengan moral pada siswa SD membutuhkan pendekatan multiaspek, melibatkan pemahaman mendalam tentang karakter anak dan kolaborasi berbagai pihak. Dengan berlandaskan pada sudut pandang Erik H. Erikson (Mokalu & Boangmanalu, 2021) baik orang tua maupun pendidik (guru) seharusnya memahami karakteristik, aspek psikologis, dan tahapan perkembangan anak. Dengan pemahaman yang baik dan pengarahan yang tepat, penyimpangan perilaku dapat dicegah. Penerapan pemahaman ini menjadi landasan penting sebelum menerapkan solusi lainnya.

Konsep dasar mengenai pendidikan karakter di sekolah seharusnya berlandaskan pada visi misi yang dimiliki pada institusi pendidikan tersebut. Menurut (Kamal, 2014) implementasi dari konsep ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum berpusat pada memaksimalkan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, tidak hanya yang secara eksplisit mengajarkan nilai moral seperti Pendidikan Agama dan juga Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi semua mata pelajaran lain tak terkecuali Matematika. Terutama dengan penerapan kurikulum Merdeka pengembangan karakter dilakukan secara holistik dan kontekstual melalui Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kedua menciptakan budaya sekolah yang positif sangat penting untuk perkembangan karakter peserta didik. Dimulai dengan adanya keteladanan dari guru dan seluruh karyawan sekolah. Ketika semua elemen lingkungan sekolah mulai dari petugas kebersihan hingga guru menunjukkan sikap positif seperti menjaga kebersihan dll siswa akan mengamati, merasakan dan pada akhirnya meniru perilaku tersebut. Ketiga melalui program pengembangan diri peserta didik. Ini mencakup berbagai program tambahan di luar pembelajaran reguler. Contohnya melalui kegiatan pengembangan minat dan bakat seperti ekstrakurikuler yang mengakomodasi beragam potensi dan kecerdasan peserta didik. Kegiatan ini menjadi sarana luas bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Memaksimalkan peran keluarga. Seseorang memahami hal-hal yang benar dan salah serta baik dan buruk dari keluarga, yang merupakan lingkungan pertama dikenal sejak kecil. Dengan kata lain individu belajar tentang nilai atau moral dalam lingkungan sejak mereka mulai menyadari keadaan di sekitarnya. Proses pembentukan karakter sebaiknya dimulai dalam keluarga, sebab karakter seseorang akan mencerminkan nilai yang diyakininya. Menurut (Ramadani et al., 2024) keluarga adalah kelompok sosial yang pertama. Ini menandakan awal dari proses perkembangan dan pembentukan masyarakat manusia, yang mencakup antara hubungan sosial, panduan untuk berinteraksi, kepemilikan serta norma-norma sosial. Keluarga berperan sebagai sumber pendidikan paling penting. Contohnya dengan menetapkan aturan rumah tangga yang jelas dan sederhana, seperti waktu tidur, tanggung jawab membersihkan kamar atau batas waktu bermain gawai. Tetapkan juga konsekuensi yang adil dan konsisten ketika aturan dilanggar. Menurut (Aulia Intan Rachmawati S, 2024) penggunaan media sosial pada anak memerlukan pengawasan ketat orang tua. Orang tua memiliki peran krusial dalam memantau aktivitas anak dengan smartphone mereka. Termasuk jenis konten yang diakses video yang ditonton dan permainan yang dimainkan. Pengawasan ini bertujuan meminimalisir dampak negatif yang dapat timbul. Namun, banyak anak yang terlepas dari pengawasan orang tua karena kesibukan orang tua mereka yang bekerja. Akibatnya, ketika anak merasa diberi kebebasan oleh orang tua, mereka cenderung menjadi kecanduan media sosial, sehingga sering kali mengabaikan waktu dan kurang peka terhadap lingkungan di sekitarnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat vital dalam mencegah penyelewengan moral di kalangan siswa sekolah dasar. Jenis-jenis konflik penyelewengan moral yang teridentifikasi dalam studi kasus ini meliputi perilaku bullying, penipuan dalam ujian, dan kurangnya rasa hormat terhadap guru serta teman sebaya. Konflik-konflik ini tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga dapat merusak hubungan sosial di antara siswa. Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang diusulkan mencakup pengintegrasian nilai-nilai moral dalam kurikulum, pelatihan bagi guru untuk menerapkan pendidikan karakter secara efektif, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter di rumah.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk sikap dan perilaku positif siswa. Melalui pendekatan yang sistematis, siswa diajarkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya melibatkan pengajaran teori, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa diajarkan untuk saling menghargai dan berkolaborasi, penyelewengan moral dapat diminimalisir. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk membangun generasi yang memiliki integritas dan moralitas yang tinggi, sehingga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat di masa depan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Meskipun tidak dapat disebutkan secara satu per satu, dukungan dan kerja keras yang diberikan akan sangat berharga dan berarti bagi peneliti. Tak lupa juga kepada pihak Universitas PGRI Yogyakarta yang telah mendukung peneliti, baik dari segi fasilitas maupun lingkungan akademis yang sangat positif. Berbagai kesempatan dan bimbingan yang diberikan kepada peneliti, akan sangat berguna bagi kami untuk terus berkembang dalam memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aningsih, ., Zulela, M., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Aristanto, D. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Sains Lentera Arfai (JPSLA)*.
- Aulia Intan Rachmawati S, I. R. (2024). *Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap, Perilaku, dan Karakter Siswa SD*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11238728>
- Fajar, M., & Machmud, H. (2020). Penggunaan media sosial di kalangan siswa sekolah dasar. *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 46–52.
- Fikri, S. H., Panji, W. R. W. R., & Fitriyah, E. L. (2023). Urgensi pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi: Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.485>
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 240–246.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373.
- Imawan, A. (2021). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah atau Madrasah*.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>

- Kamal, R. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter di SD/MI. *Madaniyah*, 4(1), 195065.
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150.
- Kholifah Sa'idah, N., Fajriyah, K., & Cahyadi, F. (2019). STUDI KASUS PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SD NEGERI GAYAMSARI 01. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(2), 117. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i2.17332>
- Miftah, M., Napitupulu, N. D., & Zaky, M. (2024). Pendampingan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam Penguatan Sekolah Penggerak Melalui Optimalisasi Peran Komunitas Belajar. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 5(2). <https://doi.org/10.33753/ijse.v5i2.171>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). TEORI PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON: IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
- Nurmadiyah, N. (2018). KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER. *Al-Afkar : Manajemen pendidikan Islam*, 6(2), 33–66. <https://doi.org/10.32520/afkar.v6i2.236>
- Putri, A. R. D., Dewi, R. C., Azzahra, R. S., & Wahyudi, A. (2024). PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1807–1815. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3456>
- Putri, I. (2022). MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PERGESERAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA. *Jikba: Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 2(2), 1–10.
- Ramadani, K. S., Nurkholisah, L., Noviyanti, & Surani, D. (2024). *Peran Keluarga Dalam Mendukung Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14574970>
- Ratri, M. A., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(1), 266–278.
- Rusmana, A. O. (2019). *PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD*.
- Salsabillah, E., & Tirtoni, F. (2025). CHARACTER EDUCATION IMPLEMENTATION STRATEGY IN REALIZING PANCASILA STUDENT PROFILE TO PREVENT BULLYING IN ELEMENTARY SCHOOL. *Jurnal Cakrawala Pendas*.
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. 2*.
- Setiawati, D. A. (2016). *IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION LEARNERS IN SD NEGERI SINDUADI*.